

ARTIKEL PENELITIAN

Perbedaan Tingkat Pengetahuan Terhadap Infeksi Menular Seksual Pada Ibu Rumah Tangga Dengan Ibu Pekerja Di Kelurahan Urung Kompas Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu

Putri Anjani Harahap¹, Nita Andriani²

¹Fakultas kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jl Gedung Arca No.119, Medan 20217, Sumatera Utara, Indonesia

²Departemen Dermatologi dan Venereologi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jl Gedung Arca No.53, Medan 20217, Sumatera Utara, Indonesia

Email korespondensi: anjaniharahap01@gmail.com

Abstrak : Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang sebagian besar menular melalui hubungan seksual dengan pasangan yang sudah tertular. Akan lebih berisiko apabila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal. Di Rantau Selatan pada tahun 2022 diperkirakan wanita yang terkena IMS sebanyak 311 kasus lalu mengalami peningkatan di tahun 2023 sampai dengan November menjadi 424 kasus dengan rata-rata usia wanita yang terkena IMS pada umur 25-49 tahun. pada tahun 2023 prevalensi IMS di Kabupaten Labuhanbatu mencapai 0,8% dari jumlah penduduk yang diperkirakan 513.826 di mana dari hal ini dapat diperhitungkan bahwa sekitar 1 dari 125 penduduk Kabupaten tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan terhadap infeksi menular seksual pada ibu rumah tangga dengan ibu pekerja di Kelurahan Urung Kompas. Metode penelitian ini adalah penelitian observasional analitik yang menggunakan metode *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada ibu rumah tangga dan ibu pekerja kelurahan urung kompas. Uji analisis yang digunakan adalah *Chi-Square*. Terdapat hubungan yang signifikan pada tingkat pengetahuan terhadap IMS pada ibu rumah tangga dengan ibu pekerja di Kelurahan Urung Kompas. Tingkat pengetahuan pada ibu rumah tangga lebih rendah dibandingkan dengan ibu pekerja di Kelurahan Urung Kompas Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu

Kata Kunci: Infeksi menular seksual, tingkat pengetahuan

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang sebagian besar menular melalui hubungan seksual dengan pasangan yang sudah tertular. Akan lebih berisiko apabila melakukan hubungan seksual

dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal. Terdapat kurang lebih 30 jenis mikroba (bakteri, virus, dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Ada dua kelompok IMS tergantung pada

penyembuhannya, yaitu yang dapat disembuhkan seperti sifilis, gonore, klamidia, dan trikomoniasis dan yang tidak dapat disembuhkan namun dapat diredakan melalui pengobatan seperti hepatitis B, herpes simplex virus, *Human Immunodeficiency Infection* (HIV), dan *Human Papilloma Virus* (HPV).^{1,2}

IMS di Negara-negara berkembang dan komplikasinya menduduki peringkat ke-lima teratas kategori penyakit dewasa yang banyak memerlukan perawatan kesehatan. IMS dapat menyebabkan gejala akut, infeksi kronis dan konsekuensi serius seperti infertilitas, kehamilan ektopik, kanker leher rahim dan kematian mendadak pada bayi dan orang dewasa.³

World Health Organisation (WHO) menyebutkan diperkirakan terdapat 374 juta infeksi baru dengan 1 dari 4 IMS yang dapat disembuhkan dengan lebih dari 500 juta orang berusia 15-49 tahun diperkirakan menderita infeksi virus herpes simpleks (HSV). IMS memiliki pengaruh yang amat besar pada kesehatan reproduktif juga seksual di seluruh dunia. *Centres for Disease Control* memperkirakan lebih dari 110 juta kasus IMS pada laki-laki dan perempuan di United States CDC 2018. CDC memperkirakan bahwa setiap hari di tahun 2018, 1 dari 5 orang di AS menderita IMS.^{4,5}

Menurut penelitian tahun 2020 Diperkirakan bahwa terdapat sekitar 270.000 pekerja seks perempuan yang ada di Indonesia, di mana lebih dari 60 persen adalah berusia 24 tahun atau kurang, dan 30 persen berusia 15 tahun atau kurang. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia, di mana 20 persen di antaranya adalah aborsi yang dilakukan oleh remaja.

Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet dan lainnya yang akan membuat pemahaman dan persepsi tentang seks menjadi salah. Pengetahuan yang kurang mengetahui tentang perilaku seks pra nikah, maka sangat mungkin jika membuat mereka salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas.⁶

Di Rantau Selatan pada tahun 2022 diperkirakan wanita yang terkena IMS sebanyak 311 kasus lalu mengalami peningkatan di tahun 2023 sampai dengan November menjadi 424 kasus dengan rata-rata usia wanita yang terkena IMS pada umur 25-49 tahun. Hal ini membuktikan bahwa dalam rentang hanya satu tahun saja terjadi peningkatan 100 kasus baru di Rantau Selatan dengan rentang usia di mana masih termasuk ke dalam WUS.⁹

Selain itu pada tahun 2023 prevalensi IMS di Kabupaten Labuhanbatu mencapai 0,8% dari jumlah penduduk yang diperkirakan 513.826 di mana dari hal ini dapat diperhitungkan bahwa sekitar 1 dari 125 penduduk Kabupaten tersebut telah menderita IMS di mana hal ini menjadi angka yang cukup memprihatinkan untuk sebuah Kabupaten kecil. Hal ini merupakan salah satu alasan peneliti tertarik dalam melakukan penelitian ini, melihat tingginya peningkatan kasus baru dalam satu tahun peneliti ingin mengetahui seberapa jauhkan pengetahuan masyarakat Rantau Selatan terhadap infeksi menular seksual khususnya pada ibu-ibu yang kita harapkan sebagai sekolah pertama untuk anak-anaknya yang merupakan masa depan bangsa.¹⁰

METODE

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian analitik yang menggunakan metode *cross sectional* yaitu pengumpulan data yang dilakukan pada satu waktu dan hanya dilakukan satu kali yang bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan terhadap infeksi menular seksual pada ibu rumah tangga dan ibu pekerja di Kelurahan Urung Kompas Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu

Populasi penelitian adalah seluruh ibu rumah tangga dan ibu pekerja di Kelurahan Urung Kompas yang telah memenuhi kriteria inklusi yaitu ibu rumah tangga ataupun ibu pekerja dengan rentang usia 22-50 tahun dan juga bersedia mengikuti penelitian dan menandatangani *informed consent*. Sedangkan ibu rumah tangga dan ibu pekerja yang tidak dapat membaca ataupun dengan gangguan jiwa akan dieliminasi dari sampel penelitian.

Besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus analitis kategorik tidak berpasangan sebagai berikut:

Rumus:

$$n = \left(\frac{Z\alpha\sqrt{(2PQ)} + Z\beta\sqrt{(P_1Q_1 + P_2Q_2)}}{P_1 - p_2} \right)^2$$

Kesalahan tipe I ditetapkan sebesar 5 %, hipotesis satu arah, sehingga $Z_\alpha = 1,96$. Kesalahan tipe II ditetapkan sebesar 20 %, maka $Z_\beta = 0,84$. Karena belum ada penelitian sebelumnya, nilai P_2 ditetapkan berdasarkan perkiraan yang rasional = 0,7. Dengan demikian nilai $Q_2 = 0,3$. $P_1 - P_2 = 0,2$. Nilai $P_1 = 0,9$. $Q_1 = 0,1$. $P = 0,8$. $Q = 0,2$.

Dari hasil penghitungan menggunakan rumus sampel di atas, ditetapkan besar sampel untuk tiap kelompok, yaitu kelompok ibu pekerja dan kelompok ibu rumah tangga, sebesar 62. Besar sampel yang digunakan untuk masing-masing kelompok adalah 62.

Sampel penelitian diambil dengan Teknik *consecutive sampling* setelah subjek memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, Calon responden yang ditemui saat penelitian harus menyatakan diri untuk bersedia menjadi responden terlebih dahulu sebelum peneliti membagikan kuesioner. Kuesioner pengetahuan tentang penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) akan diisi langsung oleh responden. Kuesioner pengetahuan berisi 30 pernyataan tentang IMS yang terdiri dari 18 pertanyaan positif dan 12 pertanyaan negatif, skoring kuesioner menggunakan skala guttman dengan jawaban “benar” diberikan poin 1 sedangkan jawaban “salah” tidak diberikan poin atau 0 sehingga nilai maksimum dari pengisian kuesioner adalah 30. Penilaian pengetahuan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu baik, cukup dan kurang.

Baik : Bila nilai responden yang diperoleh $(x) > mean + 1 SD$

Cukup : Bila nilai responden $mean - 1 SD \leq x \leq mean + 1 SD$

Kurang : Bila nilai responden yang diperoleh $(x) < mean - 1 SD$

Data hasil penelitian akan dikumpul didalam *Microsoft Excel* dan dianalisis secara statistic melalui *software Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* dengan menggunakan analisis data berupa univariat dan bivariat. Univariat bertujuan untuk mengetahui jumlah, *mean* atau rata-

rata, standar deviasi, dan persentase variabel penelitian. Variabel yang dianalisis secara bivariat dalam penelitian ini adalah perbedaan tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dengan ibu pekerja terhadap IMS menggunakan uji *Chi-Square* bila memenuhi syarat yaitu mempunyai nilai expect kurang dari 5, maksimal 20% dari jumlah sel, jika syarat uji *Chi-Square* tidak terpenuhi alternative uji *Chi Square* adalah uji *Fisher*

HASIL

Penelitian ini telah mendapatkan izin penelitian dari komisi etik penelitian FK UMSU dengan Nomor: 1207/KEPK/FKUMSU/2024 dan dilakukan sejak akhir Oktober 2023 hingga akhir Juli 2024 pada 124 subjek penelitian. Seluruh subjek penelitian ini telah menjalani wawancara pengisian kuisioner data-data yang telah dikumpulkan kemudian dimasukkan sebagai variabel dan diolah secara statistik.

Analisa Univariat

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan ibu rumah tangga

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	4	6.4
Cukup	37	59.6
Kurang	21	34
Total	62	100.0

Dari Tabel 4.1 di atas dijumpai mayoritas ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang cukup terkait infeksi menular seksual berjumlah 37 (59.6%) dan yang paling sedikit dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 4 (6.4%).

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan ibu pekerja

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	8	13
Cukup	53	85.4
Kurang	1	1.6
Total	62	100.0

Dari Tabel.4.2 di atas dijumpai mayoritas ibu pekerja memiliki pengetahuan yang cukup terkait infeksi menular seksual berjumlah 53 (85,4%) dan paling sedikit dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 1 (1.6%).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi subjek berdasarkan status pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ibu Pekerja	62	50.0
Ibu Rumah Tangga	62	50.0
Total	124	100.0

Berdasarkan Tabel di atas dijumpai yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan ibu pekerja masing-masing berjumlah 62 (50%).

Analisa Bivariat

Hasil pengukuran uji *Chi-Square* tentang perbedaan tingkat pengetahuan terhadap infeksi menular seksual pada ibu pekerja dan ibu rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Perbedaan tingkat pengetahuan terhadap infeksi menular seksual pada ibu rumah tangga dan ibu pekerja

Profesi Ibu	Tingkat Pengetahuan								p.value < 0,001
	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
IRT	4	6.4	37	59.6	21	34	62	100	

Ibu Pekerja	8	13	53	85.4	1	1.6	62	100
Total	12	9.7	90	72.6	22	17.7	124	100

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas setelah dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* di dapatkan nilai *p value* sebesar $< 0,001$ sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap infeksi menular seksual pada ibu rumah tangga dengan ibu pekerja di Kelurahan Urung Kompas Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu. Hal ini terlihat dari nilai *p* dari hasil Analisa uji *Chi-Square* < 0.05).

DISKUSI

Hasil ini merupakan penelitian pertama yang mendistribusikan frekuensi tingkat pengetahuan berdasarkan status pekerjaan. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa ibu pekerja memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu rumah tangga pada penelitian ini didapati bahwa sebagian besar tingkat Pendidikan pada ibu rumah tangga di Kelurahan Urung Kompas adalah SD hingga SMP. Hal ini selaras pada penelitian Aprilia yang menyatakan ibu rumah tangga mempunyai akses yang terbatas dalam memperoleh informasi. Pada penelitian tersebut di dapatkan hasil bahwa sebagian besar responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebagian besar tingkat pendidikannya adalah SMP. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan keinginan untuk mencari informasi secara mandiri juga rendah serta menyebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang keliru akan sebuah informasi.²⁵

Beberapa faktor dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang seperti tingkat pendidikan yang dapat mempengaruhi cara berpikir individu dalam mengolah informasi yang didapatkan karena pendidikan merupakan suatu proses belajar agar individu dapat berkembang menjadi lebih baik. Lalu usia di mana usia seseorang akan berbanding lurus dengan kemampuan kognitifnya. Hal ini berpengaruh terhadap cara pikir individu dalam menginternalisasi suatu informasi.²³

Berdasarkan perhitungan uji *Chi-Square* di peroleh nilai *p* sebesar $< 0,001$ ($p < 0,05$) oleh karena itu dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap infeksi menular seksual pada ibu rumah tangga dan ibu pekerja di Kelurahan Urung Kompas Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu.

Pembahasan di atas telah menggambarkan perbedaan yang signifikan antara tingkat pekerjaan terhadap tingkat pengetahuan terhadap IMS, di mana menunjukkan ibu yang bekerja memiliki pengetahuan yang lebih baik terhadap ibu rumah tangga hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pendidikan atau pun informasi sosial yang didapat dilingkungan pekerjaan. Hal ini selaras dengan penelitian Sri Inti yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) sangatlah kompleks dan meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Di antara faktor-faktor tersebut adalah faktor sosial dan ekonomi, budaya, lingkungan, demografi, psikologis, serta biologis. Setiap faktor ini memiliki peran yang berbeda dalam menentukan tingkat

risiko dan kejadian IMS di suatu populasi.
26

Ibu rumah tangga yang tidak bekerja mempunyai akses yang terbatas dalam memperoleh informasi. Hal tersebut dapat disebabkan karena kecilnya lingkup sosial dari ibu rumah tangga. Sehingga diperlukan peran aktif dari petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan melalui kegiatan-kegiatan di masyarakat yang banyak diikuti oleh ibu rumah tangga. Kegiatan tersebut di antaranya yaitu pengajian, arisan, dan posyandu.²⁵

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan terhadap infeksi menular seksual pada ibu rumah tangga dengan ibu pekerja. Di mana ibu pekerja memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu rumah tangga seperti pembahasan di atas hal tersebut dapat dikarenakan di pengaruhi beberapa faktor seperti tingkat Pendidikan yang kurang pada ibu rumah tangga di Kelurahan Urung Kompas, sosial, lingkungan sehingga memungkinkan bahwa ibu rumah tangga memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi terkait infeksi menular seksual.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan terhadap infeksi menular seksual pada ibu pekerja lebih baik daripada ibu rumah tangga di kelurahan Urung Kompas Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu

SARAN

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan melibatkan populasi dan subjek penelitian yang lebih banyak untuk mendapatkan perbedaan tingkat

pengetahuan terhadap infeksi menular seksual yang lebih bervariasi.

Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan sistem penilaian lain untuk menilai perbedaan tingkat pengetahuan terhadap infeksi menular seksual.

Pemerintah dapat memberikan sosialisasi pada ibu rumah tangga untuk mengembangkan pengetahuan terkait IMS melalui pengajian atau posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Saenong RH, Sari LP. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual pada Mahasiswa Pendidikan Dokter. *Muhammadiyah J Midwifery*. 2021;1(2):51. doi:10.24853/myjm.1.2.51-56
2. Mongan EA, Sinaga H. Pemeriksaan Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kotaraja Kota Jayapura Papua. *Glob Heal Sci*. 2019;4(2):59-63.
3. Achdiat PA, Rowawi R, Fatmasari D, Johan R. Tingkat Pengetahuan Penyakit Infeksi Menular Seksual Dan Komplikasinya Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Jatinangor. *Dharmakarya*. 2019;8(1):35. doi:10.24198/dharmakarya.v8i1.19534
4. World Health Organization (2023,10 July)
5. Centers For Disease Control and Preventiom (2021,25 January)
6. Yusfarani D. Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Piaud) Tentang Kesehatan Reproduksi. *J 'Aisyiyah*

- Med.* 2020;5(1):21-35.
doi:10.36729/jam.v5i1.307
7. Simbolon WM, Budiarti W. Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Kawin di Indonesia dan Variabel-variabel yang Memengaruhinya. *J Kesehatan Reproduksi.* 2020;7(2):81. doi:10.22146/jkr.49847
 8. Wulandari S, Utomo B, Meireza K, Riga Safika P. Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Ibu Rumah Tangga. *J Bidan Pint.* 2021;2(1):227-238. <https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jubitar/article/view/1616>
 9. Dinas Kesehatan Labuhanbatu 2023 Jumlah Kasus IMS Wanita di Kabupaten Labuhanbatu
 10. Dinas Kesehatan Labuhanbatu 2023 Prevalensi Kasus IMS di Kabupaten Labuhanbatu
 11. Matahari R, Utami PF. 2018. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Infeksi Menular Seksual. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
 12. Wuriningsih AY. Tanda Dan Gejala Infeksi Menular Seksual Pada Perempuan Di Wilayah Kota Semarang. *Proceeding Unissula Nursning Conf.* 2018;2(2):75-82.
 13. Tuntun M. Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). *J Kesehat.* 2018;9(3):419. doi:10.26630/jk.v9i3.1109
 14. Solehudin. 2023. Epidemiologi Infeksi Penyakit Menular Seksual. Padang: Get Press Indonesia.
 15. Kusuma LS, Wulandari S, Salsabella G, Andaresta E. Identifikasi Neisseria gonorrhoeae pada Penderita dengan Gejala Klinis Infeksi Penyakit Menular Seksual. *J Bidan Pint.* 2021;2(2):296-304.
 16. Adhata AR. Diagnosis dan Tatalaksana Gonore. *J Med Utama.* 2022;3(2):1992-1996.
 17. Oktarina C, Marissa M. Diagnosis and Management of Leprosy Relapse. *Media Dermato-Venereologica Indones.* 2023;49(2):76-131. <https://www.researchgate.net/publication/368654751>
 18. Gustina RE. Gambaran Pengetahuan Wanita Pada Pasangan Usia Subur Tentang Penyakit Sifilis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam. *Embrio.* 2019;11(2):55-63. doi:10.36456/embrio.vol11.no2.a2028
 19. Fentia, lia. 2022. Buku Ajar Penyakit Menular Seksual. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management
 20. Saputra N. Karakteristik Kejadian Kasus Kondiloma Akuminata di Indonesia. *Muhammadiyah J Midwifery.* 2020;1(1):25. doi:10.24853/myjm.1.1.25-29
 21. Haryanti T. Faktor Penyebab Penularan HIV/AIDS pada Wanita di Kabupaten Sragen Factors Causing the Transmission of HIV/AIDS among Women In Sragen District. *J Ilmu Kesehat Masy Berk.* 2019;1(1):14-22.
 22. Swarjana K. 2022. *Konsep, Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan.* Yogyakarta: ANDI.
 23. Farokah A, Amira IN, Dewi EC. Efektifitas Penggunaan Media Video

- Dan Poster Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19. *J Klin.* 2022;1(1):43-49.
24. Riwidikdo, H. (2013). Statistik Kesehatan. Yogyakarta: Rohima-Press
25. Sari AN. Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Hiv/ Aids Di Rt 01 Rw 01 Dusun Pucung Lor Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. *J Kebidanan.* 2019;7(2):140-144. doi:10.35890/jkdh.v7i2.107
26. Awatiszahro A, Nikmah AN, Febryanti D, Sari MN. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Usia Subur. *Java Heal Journal.* 2020;7(2):514-522. <http://jhj.fik-unik.ac.id/index.php/JHJ/article/view/383>.